

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media baru secara luas dianggap mempercepat proses globalisasi. *Globalization is a social process in which constraints of geography economic, political, social and cultural arrangements recede, in which people become increasingly aware that they are receding in which people act accordingly*, Malcolm Waters (2001). Globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang memiliki kendala berupa menyusutnya ekonomi geografi, politik, sosial dan pengaturan budaya, yang membuat orang menjadi semakin sadar bahwa mereka menyusut demikian dengan orang yang bertindak, Malcom Waters (2001).

Hal ini tidak terlepas dari internet sebagai media yang membuka ruang-ruang perkembangan teknologi, dan pada saat ini menjadi penting karena sebagai salah satu komponen dari media baru, internet mempermudah para pencari informasi untuk secara interaktif mengakses informasi yang diinginkan dan dibutuhkan tanpa mengenal tempat dan waktu.

Singkatnya globalisasi adalah kondisi ketika semua menjadi terbuka dan tidak terbatas, maka informasi menjadi lebih bebas dan mengakibatkan hilangnya batas-batas geografis dan teritorial suatu negara, termasuk isu di dunia bisnis investasi. Salah satu contoh nyata sebuah proses globalisasi yang keberadaannya didukung oleh media baru adalah proses pembuatan berita *The Panama Papers* hingga dapat menjadi sebuah pemberitaan global.

The Panama Papers adalah sebuah fenomena bocornya jutaan dokumen finansial digital secara global sebesar 2,6 *terabyte* dari firma hukum asal kota Panama, Amerika Serikat. Dokumen ini berisi tentang daftar nama orang-orang yang mendirikan perusahaan gelap di wilayah-wilayah surga bebas pajak (*tax heavens*).

Gambar 1.1
Kantor Mossack Fonseca



Sumber: *Screenshot* dari video Gerard Ryle di www.ted.com
[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Seperti yang dikutip dari pernyataan Gerard Ryle di *ted.com* pada bulan Juli 2016, Ia mengatakan bahwa seorang *anonymous* yang menamai dirinya sebagai John Doe entah bagaimana telah berhasil menyalin catatan dari firma hukum Panama, Mossack Fonseca dari hampir 40 tahun lalu hingga sekarang. Setelah berhasil mendapatkan salinan dokumen dalam bentuk digital tersebut, John Doe kemudian menghubungi Bastian Obermayer dan Frederik Obermaier, dua orang jurnalis yang berasal dari sebuah perusahaan pers Jerman *Suddeutsche Zeitung*.

Gambar 1.2
Isi Percakapan John Doe dengan Bastian Obermayer

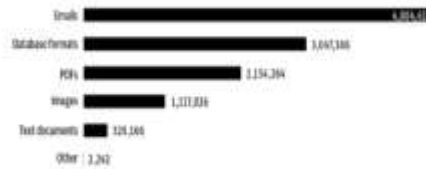


Sumber: *Screenshot* dari video Gerard Ryle di www.ted.com
[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Dokumen digital yang berjumlah sebanyak 11,5 juta dokumen dan berisi berbagai rahasia dari orang-orang yang berasal dari 200 negara berbeda, mulai dari tahun 1977 hingga sekarang, telah berhasil disalin oleh John Doe yang kemudian dikirimkan secara bertahap kepada Bastian Obermayer melalui saluran yang terenkripsi.

Gambar 1.3

Detail Berbagai Jenis Dokumen Digital Panama Papers



Sumber: *Screenshot* dari video Gerard Ryle di www.ted.com
[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Keberadaan semua data ini memberikan petunjuk bagaimana firma hukum bekerja sama dengan bank untuk menjajakan kerahasiaan finansial para politikus, penipu, mafia narkoba, sampai miliuner, selebritas dan bintang olahraga kelas dunia.

Suddeutsche Zeitung bekerja sama dengan sebuah organisasi jurnalis global yang terletak di Washington DC, *The International Consortium of Investigative Journalists* (ICIJ) untuk menindaklanjuti temuan ini. ICIJ berkolaborasi dengan lebih dari 100 organisasi pers dari 76 negara di dunia, mulai dari BBC di Inggris hingga koran *Le Monde* Perancis, dan *Asahi Shimbun* Jepang. Satu-satunya media massa di Indonesia yang terlibat dalam proyek investigasi global ini adalah *Tempo.co*.

Gambar 1.4

Pers yang Bergabung dalam Proyek *The Panama Papers*



Sumber: *Screenshot* dari video Gerard Ryle di www.ted.com
[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Gerard Ryle menceritakan dalam siaran TED TALKS, “*Native eyes on native names*”, dikatakan oleh para jurnalis yang tergabung dalam proyek jurnalistik investigasi terbesar dalam sejarah di dunia ini, bahwa tidak ada yang lebih dapat mengetahui dan memberi tahu secara baik apa dan siapa yang paling penting di

Indonesia jika bukan jurnalis Indonesia itu sendiri. Begitu pula dengan negara lain yang warganya menjadi target proyek investigasi global ini.

Oleh karena adanya kolaborasi global dalam menindaklanjuti temuan ini, organisasi non-profit milik Gerard Ryle, ICIJ, yang sebelumnya hanya ada kurang dari 20 jurnalis tergabung, sekarang sudah ada lebih dari 350 jurnalis dengan 25 grup bahasa yang berbeda dari seluruh dunia untuk menyelesaikan proyek yang memakan waktu berbulan-bulan ini.

Dalam proses menyelesaikannya, para jurnalis yang tergabung ke dalam proyek investigasi global ini kemudian membangun sebuah *virtual newsroom* yang aman. Mereka menggunakan sistem komunikasi yang terenkripsi dan membangun sebuah mesin pencari yang telah didisain khusus. Di dalam *virtual newsroom* tersebut, para jurnalis dapat berkumpul sesuai tema yang muncul dan terdapat dokumen tersebut.

Gambar 1.5

Virtual Newsroom ICIJ



Sumber: *Screenshot* dari video Gerard Ryle di www.ted.com

[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Mereka yang tertarik pada berlian atau *exotic art*, misalnya, bisa berbagi informasi tentang bagaimana dunia bebas pajak digunakan untuk menyembunyikan perdagangan dua komoditas tersebut. Para jurnalis yang tertarik pada pemberitaan yang memiliki konten olahraga dapat berbagi informasi tentang bagaimana bintang olahraga terkenal menempatkan citra baik mereka ke dalam perusahaan gelap yang kemungkinan didirikan untuk menghindari pajak di negara-negara tempat mereka berbisnis.

Tetapi mungkin yang paling menarik dari semua hal yang telah disebutkan penulis di atas adalah adanya keterkaitan sejumlah pemimpin dunia, politisi dan pejabat pemerintahan yang namanya tercantum di dokumen tersebut. Di antaranya Presiden Ukraina Petro Poroshenko, rekan dekat Presiden Rusia Vladimir Putin dan

Perdana Menteri Inggris, David Cameron yang terhubung melalui ayahnya, Ian Cameron.

Hal yang sama juga terjadi kepada salah satu pejabat negara Indonesia Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Luhut Panjaitan. Namanya tercantum dalam *Panama Papers* sebagai Direktur Mayfair International Ltd, perusahaan cangkang di Republik Seychelles, negara suaka pajak di Afrika.

Pemberitaan mengenai hal tersebut pertama sekali dan secara mendalam dilakukan oleh para jurnalis di media massa Tempo. Pada penelitian ini penulis berfokus hanya pada salah satu dari berbagai jenis media penyebarluasan berita media massa Tempo yaitu *website* Tempo.co yang memberitakan *The Panama Papers* dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting di Indonesia. Selain Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Luhut Panjaitan, dan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Harry Azhar Azis, terdapat juga nama anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Airlangga Hartanto dan Johnny G. Plate yang nama-namanya tercantum pada dokumen *Panama Papers*. Lalu ada juga Heru Lelono, anggota staf khusus Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan Edi Yosfi, pengusaha yang dekat dengan petinggi Partai Amanat Nasional. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme mewajibkan semua pejabat negara melaporkan harta kekayaannya. Undang- undang itu menyebutkan ada sanksi administratif bagi pelanggarnya.

Dari penelusuran tim Tempo.co, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Harry Azhar Azis yang menjadi salah satu perhatian peneliti dalam penelitian ini tidak melaporkan keterkaitannya dalam laporan harta kekayaan penyelenggara negara (LKPN) dengan perusahaan cangkang *Sheng Yue International Limited* yang pada kenyataannya tercantum dalam dokumen *The Panama Papers*. Selain itu, Harry Azhar juga diketahui menjadi direktur di perusahaan tersebut pada saat menjabat sebagai ketua BPK.

Badan Pemeriksa Keuangan atau disingkat dengan BPK adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK masuk dalam kategori lembaga yang mandiri dan bebas, pernyataan ini tercantum dalam UUD 1945. Anggota BPK dipilih oleh DPR dengan tetap mempertimbangkan DPD dan kemudian diresmikan oleh Presiden.

Hal yang dilakukan oleh Harry Azhar telah melanggar Undang-undang Pasal 8 ayat 2 karena menjalankan pekerjaan lain yang dapat mengganggu independensi, integritas, dan profesionalisme selaku ketua dan anggota BPK. Keterlibatan dalam penanaman modal di Panama dikhawatirkan berimbas kepada fungsi dan wewenang sebagai pejabat publik di Indonesia.

Persoalan ini kemudian menarik untuk dibahas karena sebagai sebuah struktur, penanaman investasi di negara lain sebenarnya tidak ada masalah, tetapi media Tempo.co melihat adanya upaya para pejabat dan pebisnis di Indonesia yang menanamkan modalnya di Panama sebagai bentuk menghindari pembayaran pajak di Indonesia, dan dalam konteks sosialnya hal ini akan memunculkan berbagai persoalan.

Maka dari itu, peneliti kemudian memilih pendekatan semiotika sosial M.A.K Halliday sebagai metode dalam menganalisis penelitian ini karena seperti yang dinyatakan oleh Halliday dan Hasan (1994:3) bahwa semiotika dan sosial merupakan dua hal yang diartikan berbeda. Dalam semiotika sosial oleh Halliday dan Hasan, konsep 'semiotik' mulanya berasal dari konsep tanda, dan kata modern, ini ada hubungannya dengan istilah *semeion* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh pakar filsafat Stoik. Sedangkan 'sosial' yang artinya sistem sosial atau kebudayaan sebagai suatu makna.

Dengan demikian, pemahaman mengenai semiotika sosial itu sendiri adalah suatu pendekatan yang memberi tekanan pada konteks sosial, yaitu pada fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa. Perhatian utamanya terletak pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial, sehingga peneliti kemudian memilih fokus pemberitaan "Pelanggaran Kode Etik BPK oleh Harry Azhar" dan *The Panama Papers* yang diberitakan di situs Tempo.co edisi April-Oktober 2016 yang saling berkaitan satu sama lain, dan sebagai salah satu bentuk peran media massa yaitu kontrol sosial.

Peristiwa dan pemberitaan *The Panama Papers* tidak terlepas dari menjamurnya internet di dunia. Mendapatkan sebuah informasi bukan lagi menjadi hal yang sulit pada saat sekarang ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi pendorong sebuah informasi dapat berpindah secara cepat dan tersebar luas tanpa adanya batasan pada suatu kota, provinsi, negara, bahkan dunia. Internet menjadi salah satu media teknologi yang mendukung pergerakan suatu informasi secara global.

Dikutip dari www.techno.id, data menyebutkan ada sekitar 3,4 miliar pengguna internet di dunia. Dilihat dari total populasi manusia yang mencapai 7,4 miliar, artinya internet sudah hampir digunakan oleh 50 persen penduduk bumi. Ini membuktikan bahwa arus pergerakan informasi lintas negara menjadi lumrah jika dikatakan sangat cepat dan mudah diakses.

Sedangkan, menurut hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia) tercatat ada 132,7 juta orang Indonesia yang menggunakan internet dari total populasi 256,2 juta orang. Data yang dikutip dari *Digital, Social, and Mobile Report* pada 2016 tersebut memaparkan bahwa *active user* di Indonesia meningkat sebanyak 15 persen dibandingkan Januari 2015 silam.

Gambar 1.6
Hasil Survei Penetrasi Pengguna Internet Indonesia



Sumber: APJII

[21 Februari 2017, 11.21 WIB]

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang secara aktif dapat menerima informasi global dan juga menyebarluaskan informasi tersebut secara global hingga mudah diakses oleh para pencari informasi, terutama pencari informasi di era New Media ini.

Dari paparan diatas kita dapat melihat bahwa Tempo.co adalah satu- satunya media massa di Indonesia yang ikut tergabung dalam penyelidikan proyek global ini dan kemudian menjadi sumber informasi utama dalam pemberitaan yang memiliki konten The Panama Papers di Indonesia.

Oleh karena itu, penulis memilih media massa Tempo.co sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana wacana The Panama Papers disuguhkan kepada publik, dan mengetahui proses isu *The Panama Papers* hingga menjadi sebuah berita di Indonesia di era New Media sebagai bentuk nyata dari sebuah proses globalisasi dunia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengangkat topik ini

sebagai bahan untuk diteliti sehingga penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA HALLIDAY PADA PEMBERITAAN THE PANAMA PAPERS DI INDONESIA (Berita Keterlibatan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan dalam Investasi Global pada Tempo.co Edisi April-Oktober 2016)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam sebuah penelitian. Untuk itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada artikel pemberitaan “Pelanggaran Kode Etik BPK oleh Harry Azhar” yang berkaitan dengan pemberitaan *The Panama Papers* di situs Tempo.co.

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dibentuk dari identifikasi masalah berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses pemberitaan *The Panama Papers* disuguhkan di situs Tempo.co?
2. Bagaimana situs Tempo.co menyajikan pemberitaan “Pelanggaran Kode Etik BPK oleh Harry Azhar” dan “The Panama Papers” yang saling berkaitan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses wacana *The Panama Papers* disuguhkan di situs Tempo.co.
2. Untuk mengetahui penyajian berita “Pelanggaran Kode Etik BPK oleh Harry Azhar” yang berkaitan dengan pemberitaan peristiwa *The Panama Papers* yang terjadi di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap beberapa aspek terkait, di antaranya:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta pengetahuan yang terkait dengan bidang ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi massa khususnya dalam bidang media massa di era media baru dan globalisasi. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat memperkaya bidang pengetahuan.

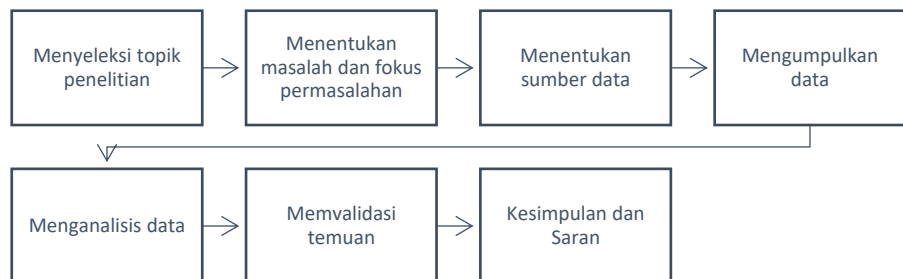
b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menganalisis wacana yang tepat terhadap media massa khususnya di era media baru dalam praktik globalisasi.

1.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menjadi proses yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif. Adapun tahap penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.7
Tahapan Penelitian



Sumber: *Olahan Penulis, 2017*

1.7 Waktu dan Periode Penelitian

1.7.1 Waktu Penelitian

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan						
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penyusunan masalah yang ingin diangkat	■						
Pengajuan judul dan penyusunan <i>draft</i> proposal skripsi		■					
Mencari informasi (Riset)			■				
Penyusunan skripsi Bab I, II, dan III				■			
<i>Desk Evaluation</i> proposal skripsi					■		
Pengolahan data					■		
Menyusun Bab IV dan V					■		
Pengajuan Sidang Skripsi						■	
Sidang Skripsi							■

Sumber: *Olahan Penulis, 2017*

1.7.2 Periode Penelitian

Periode penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017.